

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang berdasar atas hukum (Laoly & Sumantri, 2016). Namun banyak sekali problematika yang mewarnai di negara ini seperti masih banyaknya kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, kemiskinan, ketidakadilan, korupsi dan masih banyak lagi tindak kriminal yang terjadi sampai saat ini. Di tahun 2017, tercatat 336.652 kasus yang terjadi Indonesia. Jumlah tersebut termasuk angka yang besar untuk Indonesia yang berasaskan negara hukum walaupun sebenarnya dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai 357.197 kasus, negara ini mengalami penurunan kasus kejahatan sebanyak 20.545 kasus. Dan kejahatan kriminalitas dan narkoba adalah kasus yang paling banyak (Badan Pusat Statistik: 2018).

Kriminalitas atau kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum. Tingkah laku kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia (Kartono, 2014). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi baik sanksi adat, agama, negara bahkan dari masyarakat. Sanksi yang berasal negara biasanya diputuskan melalui lembaga peradilan diantaranya

menurut Pasal 10 KUHP di Indonesia adalah pidana penjara yang memiliki fungsi untuk menyadarkan individu dari tindak kejahatan agar tidak mengulangnya di masa yang akan datang.

Selain kriminalitas, pelanggaran aturan hukum lainnya adalah masalah penyalahgunaan narkotika. Narkotika merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan fungsi sosial (Sumardi, 2013; Hairina & Komalasari, 2017). Sepanjang tahun 2017, kasus narkoba yang telah didiungkap BNN sebanyak 46.537 kasus di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, BNN telah mengidentifikasi sebanyak 68 jenis narkoba baru yang telah masuk dan beredar luas di Indonesia (Adhitya, 2018). Di provinsi Sumatera Selatan sendiri terkait jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba pada tahun 2017 berada di posisi ke-5 setelah Metro Jaya, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Kalimantan Timur dengan jumlah kejadian 1.774 kasus (Badan Pusat Statistik: 2018). Isu berkenaan dengan perempuan dan narkoba semakin meningkat. Bahkan data terbaru yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang untuk kasus narkoba mencapai 414 kasus.

Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak (Azhima

& Indrawati, 2018). Keadaan seperti ini membuat psikologis perempuan mengalami berbagai guncangan kejiwaan sehingga membuatnya selalu merasa bersalah, merasa orang disekitarnya tidak mau menerima kehadirannya, merasa tidak ada yang menyayangi dan mencintainya, tidak mempunyai sahabat, selalu bosan dan gelisah. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak. Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi narapidana baik secara fisik maupun psikologis.

Kehadiran orangtua dan keluarga mempengaruhi perkembangan emosional individu. Individu yang mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orangtua dan keluarganya diasosiasikan dengan kemampuan dalam berempati yang baik, rasa percaya diri yang tinggi dan kepercayaan interpersonal (Baron & Byrne, 2005). Saat individu dalam keadaan sulit, orang tua dan keluarga yang seharusnya memiliki peranan besar untuk mendampingi dalam melewati masa-masa sulitnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua individu dapat tinggal bersama dengan keluarganya. Menurut Bruno (2000), individu yang mendapatkan diri terpisah dari keluarga dan orang-orang lain padahal ada keinginan untuk berhubungan sosial namun tidak terpenuhi akan mengalami kesendirian yang tidak sukarela sehingga bila keadaan

seperti ini berlangsung lama bisa menyebabkan timbulnya kesepian. Karena kesepian biasanya dikaitkan dengan keadaan psikologis (*well being*) individu, maka penting untuk membedakan antara faktor-faktor bawaan (*predisposing factors*) yang membuat individu rentan mengalami kesepian (seperti malu, kurangnya keterampilan sosial, isolasi sosial, stigma, norma-norma budaya seperti individualisme), dan *precipitating events* yang memicu awal kemunculan dari kesepian misalnya perceraian, pergi ke sekolah jauh, pindah ke komunitas baru (Dayaksini & Hudaniah, 2009). Secara umum perilaku orang yang mengalami kesepian dan kecemasan sosial hampir sama yaitu sikap negatif pada orang lain, perilaku pasif dan tidak responsif dengan orang lain, serta beraksi negatif terhadap orang lain dalam beberapa keadaan (Misnani, 2016).

Menurut Bruno (2000), seseorang yang kesepian cenderung merasa bahwa dirinya tidak dimengerti oleh orang disekitarnya. Individu akan merasa orang disekitarnya tidak mampu memahami setiap keinginannya dengan benar sehingga membuat dirinya merasa tidak disayangi dan dicintai oleh orang lain. Disamping itu, seorang yang kesepian cenderung merasa ditolak atau tidak diterima oleh lingkungannya. Hal inilah yang membuatnya terisolasi dikarenakan merasa diasingkan oleh orang lain. Selain itu perasaan bersalah yang mendalam karena tidak mampu menjaga dan jauh dari keluarga yang membuat dirinya gelisah.

Banyak sekali masalah psikologi yang dialami perempuan yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang seperti merasa tidak

berguna, malu karena statusnya sebagai narapidana, sampai merasa tidak ada yang menyayangnya karena kriminalitas yang pernah dilakukannya membuat sebagian dari keluarga mereka menghilang dan bahkan memutuskan tali kekeluargaan karena alasan aib (wawancara dengan Kasie Binadik, Selasa, 06 November 2018). Belum lagi tekanan batin yang dirasakan karena hilangnya kebebasan untuk bertemu atau pergi ke tempat yang dirasa mampu membuat suasana hati menjadi lebih tenang. Hal inilah salah satu pemicu individu menjadi *shock* yang berkelanjutan menjadi kecemasan dimana individu tersebut akan menarik diri dari lingkungan sehingga membuat individu tersebut menjadi kesepian (Putri, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas lapas perempuan menyebutkan bahwa ada hampir 497 napi perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang yang kadang setiap harinya akan bertambah satu atau dua dengan berbagai kasus dari pembunuhan, pencurian dan narkoba. Ada banyak kegiatan yang biasa dilakukan oleh para penghuni lapas perempuan seperti senam pagi, gotong royong, pengajian dan lain sebagainya. Namun, beberapa napi terlihat lebih banyak diam di kamar dan jarang untuk melakukan interaksi sosial dengan rekan-rekan sesama napi lainnya. Hal ini sangat disayangkan karena dengan mereka melakukan berbagai kegiatan di lapas dapat membuat mereka menjadi lebih bisa membuka diri, bisa berkomunikasi sehingga rasa sedih dan kesepian yang mereka alami bisa menghilang (wawancara Kasubsi Registrasi: Selasa, 06 November 2018).

Rasa rindu dengan keluarga tercinta yang mendalam nampaknya menjadi alasan utama mengapa beberapa warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang jarang bersosialisasi dengan rekannya dan lebih memilih berdiam diri di kamar masing-masing. Pasalnya menurut pengakuan beberapa warga binaan yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa semenjak awal mereka ditahan sampai sekarang, mereka belum pernah dibesuk oleh keluarganya. Menurut pengakuan "MY" kepada peneliti menyebutkan bahwa dalam kondisi tertentu ia sering merasa bahwa dirinya manusia tidak berguna, buktinya ia tidak bisa merawat bahkan melihat anaknya pun tidak bisa dikarenakan hukuman tahanan yang sudah dibuatnya sendiri. Perasaan bersalah membuatnya malas membuka diri dan membuatnya lebih memilih untuk diam dikamarnya. Berikut ungkapan "MY" kepada peneliti saat wawancara:

"Dak, kareno jauh... di Aceh. Sudah tigo tahun disini,...harapan ya ado, kareno kito la sudah berkeluarga mungkin pengen anak bahagia. Nah kan... (MY memejamkan mata dan terlihat berlinang air mata)... yang pertama ingin anak bahagia walaupun dari keluarga yang susah ya... iya itu ado, cuma itulah tadi merasa idak dibesuk, meraso dak disayang.... sering menyendiri, yo kalu ngeraso seperti itu yo sedih dak katek yang peduli, pas rame galak minder ya, Cuma dak biso bebuat banyak, dak galak keluar sebab galak keno ejek. Jadi kalu dikamar tu galak diem,... kareno wong dalam kamar itu, kalu saat ado kawannyo sedih dak galak ini, bantu kareno idak mengerti posisi wong ini cakmano kalau sedih kareno wong sini kan dekat keluarga galo jadi dak ngeraso, idak ngeraso bahwo

kawannyoitu sedih, jadi disitulah belajar kuat, belajar diam.... wong disini cuek, dak peduli jadi itulah lamo-lamo bosan jugo tinggal sekamar, jadi dari pado itu lebih baik diam. Kalu kito punyo kawan, ujung-ujungnya ngejek, ujung-ujungnya bebala” .(Wawancara “MY”: Selasa, 06 November 2018)

Kemudian subjek berikutnya berinisial “TN, SM dan IS” yang peneliti wawancarai mengungkapkan sudah tiga tahun belum pernah dibesuk oleh keluarga. Sebenarnya ia sangat menyesal dengan perbuatan yang pernah dilakukannya. Selain itu ia juga sering merasa sedih. Pasalnya, ia sering melihat rekan-rekannya ada yang dibesuk dan dikunjungi oleh keluarganya masing-masing sehingga membuatnya sedih. Berikut ungkapan “TN, SM dan IS” kepada peneliti saat wawancara awal:

“...Tiga tahun dua bulan, ya belum pernah. Yo sedih, yo gimana lgi hhehe ya gimana lagi (“TN” sedikit tertawa dan meletakkan tangan kirinya kebelakang kursi “SM”), ya persaannya si sebenarnya ya liat kawan-kawan bisa setiap hari bisa kunjungan, bisa dibawain makanan banyak kitanya enggak, ya kita kan pingin juga sebenarnya tapi ya gimana lagi kita jauh, gak bisa buat apa-apa lagi ya sudah terima aja.... (kemudian SM menjawab), ya pengen mengaharapkan kumpul keluarga, keadaannya tidak mengizinkan, ekonomi, jauh dari linggau. Apalagi pas hari lebaran eh, ya sedih, sedih banget hhee, bisa dunjungki keluarganya kitanya enggak, ya sudah pasrah aja kita dibamakanannya, kalau nggak,... teman satu kamar?... ya jaranglah, sendiri ya. Ya menurut saya ya percumalah kita cerita dengan kawan kebanyakan kawan disini engga ada yang ngerti sama keadaan kita, kan. Misalnya

kadang-kadang kalo mengejak keadaan kita yang gak ada jadi ya sudah, kita enakan diam, bahkan kita sendiri minder merasa minder kita mau ya kita ma minder sendiri... (tutur TN).... ya sering la gak kehitung lagi, seringla nangis, siapa yang gak nangis, dalam penjara... tapi mau bilang apa kita kan? ("SM" meneteskan air mata dan begitupun "TN" dan "IS"). (Wawancara "TN, SM dan IS": Selasa, 07 November 2018).

Selain melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion*, peneliti juga melakukan pengamatan dengan mencatat setiap perilaku yang ditampakkan subjek selama wawancara dan FGD berlangsung. Adapun beberapa tindakan yang mereka tampakkan ketika mereka bercerita di antaranya: menangis, mata merah, sering menunduk, diam, mengempalkan tangan (observasi Subjek "YM" dan "TN,SM dan IS": Selasa-Rabu, 06-07 November 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, para partisipan mengalami kesepian emosional, kognitif dan behavioral. Kesepian emosional yang dialami oleh narapidana perempuan tersebut dikarenakan hilangnya figur pasangan, anak dan keluarga yang mereka sayang dengan efek yang masih dirasakannya walaupun bersifat reaktif dan kondisional. Sedangkan kesepian kognitif yang dialami oleh narapidana tersebut dikarenakan tidak adanya tempat untuk berbagi pikiran atau gagasan yang dianggap penting. Dan kesepian behavioral disebabkan tidak adanya teman untuk melakukan kegiatan-kegiatan (Bruno, 2000). Kesepian sosial adalah merupakan hasil dari ketiadaan teman dan keluarga atau jaringan sosial tempat berbagi minat dan aktivitas. Hal itu tampak dari adanya kebutuhan kasih sayang dan dukungan sosial tetapi tidak mendapatkannya.

Stravynski dan Boyer (Dewi & Hamidah, 2013) mengemukakan bahwa individu yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian. Berdasarkan pendekatan kognitif kesepian yang dikemukakan oleh Gierveld, Tilburg dan Dykstra (2006) menyebutkan bahwa kesepian muncul karena ada kesenjangan antara apa yang diinginkan dan yang diperoleh dari suatu hubungan tertentu. Derajat kesepian yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh jaringan sosial (misalnya kualitas hubungan dengan teman, keluarga ataupun tetangga), standar hubungan (tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan), serta karakteristik pribadi (misalnya keterampilan sosial, *self-esteem*, kecemasan).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesepian diantaranya situasi, kepercayaan dan kepribadian sehingga mengakibatkan individu jarang berinteraksi dikarenakan tidak adanya figur yang tepat untuk berbagi (Gottlieb, 1998; Itryah, 2016). Psikodrama adalah psikoterapi pendekatan kelompok yang bersifat interaksional (Prawitasari, 2011). Corey (2008) menyatakan psikodrama sejajar dengan psikoanalisis dalam penekanannya pada kekuatan individu dari kekuatan irasional yang mengikat ke dalam pola-pola perilaku disfungsi mereka. Psikodrama menekankan pada pertemuan dan interaksi personal, terfokus pada di sini dan kini (*here and now*), spontanitas dan kreatifitas, ekspresi penuh perasaan, pengukuran realitas. Dengan pelatihan yang cukup pada situasi terapi yang aman, keterampilan baru yang sudah diperoleh dapat diaplikasikan pada situasi yang sebenarnya sehingga hasilnya dapat berupa perubahan nyata yakni

berkurangnya rasa kesepian. Selain itu juga, dengan psikodrama ini bisa menjadi salah satu alternatif cara yang ampuh untuk membiasakan individu untuk bersosialisasi dan mau membuka diri.

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Menurut Jefferies (2005), psikodrama yang dikembangkan oleh Moreno mengintegrasikan emosi, kecerdasan dan imajinasi melalui pengembangan spontanitas dan kreativitas. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi agar seseorang mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, mendapatkan wawasan baru dan pemahaman, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya dan merubah perilaku baru yang lebih baik (Sari, 2017)

Penelitian mengenai metode psikodrama telah dilakukan dalam berbagai aspek permasalahan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2015), mengenai "Perilaku Agresif dan Penanganannya" (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar), adapun bentuk penanganan perilaku agresif yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik psikodrama. Melalui teknik psikodrama kedua kasus dilibatkan dalam satu kelompok untuk memerankan suatu situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua kasus tersebut, sehingga perilaku agresif dapat ditangani dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku itu sendiri. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Syska Purnama Sari (2017)

tentang Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. Dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Teknik Psikodrama efektif dalam mengembangkan *self-control* Siswa kelas empat SD Negeri 1 Lubuk Ngin.

Psikodrama merupakan teknik psikoterapeutik dengan memainkan peran-peran tertentu yang dilakukan oleh klien yang diasumsikan bahwa dengan permainan peran mampu membuat klien mengekspresikan gangguan emosi dan menghadapi konflik mendalam di dalam lingkungan yang relatif terlindungi bagi tahapan psikoterapeutik (Reber & Reber, 2010). Semua aktor yang terlibat dalam psikodrama adalah terapi untuk yang lainnya. Dengan kata lain, dengan psikodrama mampu menjadi stimulus individu untuk melakukan interaksi sosial sehingga kesepian yang dialami oleh individu menjadi berkurang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Pengaruh Psikodrama Terhadap Penurunan Rasa Kesepian Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang"***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah pokok yaitu sebagai berikut :

Bagaimana Pengaruh Psikodrama Terhadap Penurunan Rasa Kesepian Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni :

Untuk mengetahui Pengaruh Psikodrama Terhadap Penurunan Rasa Kesepian Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari Penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini ialah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Lapas Perempuan

Bagi Lapas Perempuan penelitian ini bermanfaat untuk lebih meningkatkan program-program yang diperuntukkan bagi narapidana perempuan agar dapat menambah kemampuan para narapidana sehingga ketika kembali ke masyarakat mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi selain itu juga perlu menambah kegiatan sosial agar narapidana perempuan terbiasa

berinteraksi sehingga dapat mengurangi rasa kesepian, stres dan gangguan psikologis lainnya.

b. Bagi narapidana perempuan

Sebagai informasi bagi narapidana perempuan dalam mengatasi kesepiannya dengan cara yang menyenangkan sehingga terus berusaha bersosialisasi dengan sesama agar tidak memikirkan hal-hal negatif dan tetap semangat menjalani kesehariannya.

c. Bagi ilmu Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ilmu dalam kancah pengetahuan mengenai psikodrama yang dapat digunakan sebagai media menambah referensi penelitian.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti dengan mencari literatur-literatur melalui perpustakaan, sepanjang sepengetahuan peneliti serta kajian situs internet, diketahui belum ada yang membahas judul dan permasalahan yang sama, namun ada kesamaan dari segi media dan tema yang diangkat seperti seperti Juniar Misnani (2016), yang meneliti tentang hubungan perilaku asertif dan kesepian dengan kecemasan sosial korban *bullying* pada siswa SMP Negeri 27 Samarinda. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan kesepian dengan kecemasan sosial korban *bullying*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lita Arfandiyah Kusuma Dewi Hamidah

(2013), tentang Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Julianne Holt-Lunstad, dkk. (2015), tentang *Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kesepian berkorelasi negatif dengan kinerja memori dan prestasi. Selain itu, tampak nilai lebih tinggi pada kelompok yang selalu diberikan perhatian yakni selalu diajak interaksi daripada kelompok kontrol sehingga perhatian dan interaksi dapat mengurangi kesepian pada prestasi akademik di tahun pertama perguruan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indri Putri Nazmi (2017), tentang *loneliness* dan dukungan sosial pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari empat subjek yang mengalami kesepian karena kurangnya dukungan sosial.

Kemudian penelitian dari Olcay Cam (2015), tentang *The Influence of Psychodrama on Promoting Self-Disclosure in Group University Students* yang hasilnya menyebutkan bahwa psikodrama adalah metode yang terapi yang berguna dalam meningkatkan dan mengembangkan pengungkapan diri pada kelompok mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kamaruzzaman (2016), tentang 'Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama pada

Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Ngabang". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 01 Ngabang.

Berikutnya penelitian mengenai metode psikodrama telah dilakukan dalam berbagai aspek permasalahan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2015), mengenai "Perilaku Agresif dan Penanganannya" (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar), yang mana bentuk penanganan perilaku agresif yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik psikodrama. Melalui teknik psikodrama kedua kasus dilibatkan dalam satu kelompok untuk memerankan suatu situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua kasus tersebut, sehingga perilaku agresif dapat ditangani dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku itu sendiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syska Purnama Sari (2017), tentang Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa yang hasilnya menyebutkan bahwa teknik psikodrama efektif dalam mengembangkan *self-control* Siswa kelas empat SD Negeri 1 Lubuk Ngin.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian yang meliputi variabel bebas yaitu psikodrama dan variabel terikat penurunan rasa kesepian, dari tujuan penelitian untuk melihat pengaruh psikodrama penurunan rasa kesepian, dari segi tipe penelitian adalah penelitian eksperimen, dan dari segi subjek penelitian merupakan

narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. Sedangkan penelitian yang serupa belum ditemui.